

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai makna penting dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia dapat dibedakan dengan makhluk-makhluk lainnya yang menempati alam semesta ini. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan menjadi manusia tanpa melalui proses pendidikan¹

Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, sebab pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan akal dan pikiran. Allah Swt berfirman dalam Al-Quran tentang ilmu pengetahuan (Q.S Al-mujadalah/58:11)

قِيلَ وَإِذْ كُنْتُمْ لِقَاءَ اللَّهِ يَفْسَحُ فَأَفْسَحُوا الْمَجْلِسَ فِي تَفْسُحُوا كُنْتُمْ قِيلَ إِذْ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
يُرْتَعَمُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أَوْ تَوَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرَفِعُ فَأَنْشُرُوا وَأَنْشُرُوا
حَب

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis,” maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*²

Melalui kitab Tafsir menjelaskan tentang tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majelis. Yakni berupaya dengan

¹Sasmi Nelwati, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: IAIN IB Press, 2007), h. 15

²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 434

sungguh-sungguh walaupun dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain dalam majelis-majelis yaitu satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan untuk duduk, apabila diminta kepada kamu agar melakukan itu maka lapangkanlah tempat itu untuk orang lain dengan suka rela.³

Ayat ini sering digunakan para ahli untuk mendorong diadakannya kegiatan dibidang ilmu pengetahuan, dengan cara mengunjungi atau mengadakan dan menghadiri majelis Ilmu. Orang yang mendapatkan Ilmu itu selanjutnya akan mencapai derajat yang tinggi dari Allah.⁴

Ayat ini mengandung motivasi yang amat kuat agar orang-orang giat menuntut ilmu pengetahuan yaitu memberikan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah Swt. Pada masa Rasulullah, perkembangan ilmu lebih terlihat pada praktek ilmu, bukan teori ilmu, dan terbatas pada ilmu agama Islam.⁵

Ayat ini juga menerangkan bahwa menganjurkan supaya memberi tempat kepada orang yang datang. Juga menaati perintah, jika orang yang duduk diminta beranjak, yaitu perintah yang datang dan pemimpin yang bertanggung jawab dalam mengatur jamaah. Tujuan dari anjuran ini adalah untuk menciptakan kelapangan hati sebelum kelapangan tempat. Jika

³Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*(Tangerang: Lentera Hati, 2003), h. 77

⁴ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 155

⁵*Ibid.*, 157-158

Qalbu terbuka, orang pun akan murah hati, toleran, dan menyambut saudaranya yang datang dengan cinta dan toleransi.⁶

Allah Swt juga akan menjanjikan tempat yang tinggi bagi orang yang menaati perintah berdiri dari tempat dan mengosongkan bagi orang lain, itulah balasan atas kepatuhan terhadap perintah berdiri. Konteks di atas adalah kedekatan dengan Rasulullah guna menerima ilmu di majelisnya. Ayat di atas adalah mengajarkan kepada mereka keimananlah yang mendorong mereka berlapang dada dan menaati perintah. Ilmulah yang membina jiwa, lalu dia bermurah hati dan taat. Kemudian iman dan ilmulah yang mengantarkan seseorang kepada derajat yang tinggi di sisi Allah Swt.⁷

Secara formal dan institusional, Sekolah Dasar masuk pada kategori pendidikan dasar. Pendidikan dasar menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 17 ayat 1 dan 2 merupakan jenjang pendidikan yang dilandasi jenjang menengah, pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.⁸

⁶Sayyid Kuthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 179

⁷*Ibid.*, h. 194

⁸Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group), 2013, h. 67.

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, salah satunya pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains atau yang semula berasal dari bahasa Inggris “*science*” yang berarti saya tahu.⁹

Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau diluar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran atau diseminasi pengetahuan. Sebagai prosedur dimaksudkan adalah metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui suatu yang lazim disebut metode ilmiah.¹⁰

IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang pelajaran Sekolah Dasar. Anggapan sebagian besar peserta didik yang menyatakan bahwa pelajaran IPA ini sangat sulit adalah terbukti dari hasil perolehan Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang dilaporkan oleh Depdiknas masih sangat jauh dari standar yang diharapkan. Ironisnya, justru semakin tinggi jenjang pendidikan, maka perolehan rata-rata nilai UAS pendidikan IPA ini menjadi semakin rendah.¹¹ Hal ini mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

⁹Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 2011, h. 136.

¹⁰*Ibid*, h. 137.

¹¹Ahmad Susanto, *Op. Cit*, h. 165

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar yang berupa nilai yang mencakup ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai hasil dari kegiatan belajar.¹² Sebagaimana dikemukakan Oemar hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan-pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani.¹³

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sunal bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program yang telah memenuhi kebutuhan peserta didik.¹⁴

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang tujuan pembelajaran IPA di SD/MI meliputi: “1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, 2) mengembangkan pengetahuan dan

¹²*Ibid.* h.5.

¹³Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), h.22.

¹⁴ Ahmad Susanto, *loc. cit.*

pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, 4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan, 5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, 6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, 7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.¹⁵

Tujuan pembelajaran IPA juga tidak terlepas dari media yang digunakan oleh pendidik. Media yang menarik dan penjelasan dari pendidik yang baik dan tidak monoton maka anak akan lebih mudah dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak. Melalui pembelajaran dengan menggunakan media konkret yang merupakan suatu alat bantu dalam pembelajaran dimana media konkret ini menstimulasi konsep-konsep dasar melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu. Ketika belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti cukup penting, karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan materi yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan materi yang

¹⁵ Permendiknas, Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI*. (Jakarta:Depdiknas,2008) h.148

akandisampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu pendidik ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan materi dapat dikonkretkan dengan kehadiran media.¹⁶

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 11-13 Juli 2017 di kelas III SDN37 Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok, diketahui bahwa pada pembelajaran IPA di SDN 37 Koto Gadang Guguk pendidik kurang menggunakan media dan model yang bervariasi dalam proses pembelajaran IPA, pada umumnya peserta didik disuruh membaca buku teks, menghafal pelajaran dan ditugaskan untuk menjawab soal-soal yang ada di buku LKS, lalu diperhatikan dari segi cara atau sikap peserta didik dalam aktivitas belajarnya terlihat beberapa indikasi permasalahan seperti peserta didik kurang fokus dalam mendengarkan materi yang disampaikan oleh pendidik, peserta didik juga banyak yang belum berani menjawab pertanyaan dan peserta didik banyak yang berbicara dengan teman sebangkunya. Kemudian pada saat pendidik akan mengevaluasi pembelajaran, ada beberapa peserta didik yang belum berani menjawab pertanyaan dan ada pula peserta didik yang menjawab tetapi jawabannya banyak yang kurang tepat. Hal demikian, tentu akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.¹⁷

¹⁶Thomas Pati Nuhan, *Pengaruh Penggunaan Media Konkret Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Penjumlahan Bilangan Bulat Pada Peserta didik Kelas II*, (Surabaya : PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya, 2015).

¹⁷yulmardiati, *Observasi Awa/Wali kelas III SDN 37 Kapalo Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok (Solok, September- Desember 2017)*

dalam proses pembelajaran peserta didik tidak mau bertanya langsung kepada pendidik. Peserta didik lebih memilih diam dengan dan tidak mau bertanya. Banyak juga peserta didik yang jarang memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh pendidik, ini terlihat seringnya peserta didik minta izin ketika pembelajaran dimulai, hal ini menjadi penyebab tujuan pembelajaran menjadi tidak maksimal.

Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan pendidik kelas III bernama Ibu Yulmardiati S. Pd SDN 37 Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok, didapat informasi bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik yang secara langsung menanamkan konsep materi pelajaran itu tanpa terlebih dahulu melibatkan peserta didik untuk mencoba menemukan sendiri konsep materi tersebut, sehingga peserta didik hanya diam mendengar saja dan peserta didik tidak aktif dalam belajar dan mengakibatkan peserta didik manja dan tidak terlatih untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah, karena setiap peserta didik dituntut untuk memiliki buku paket dan buku LKS. Pendidik hanya menjelaskan materi yang ada pada buku dan meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang ada pada buku paket tersebut, dengan demikian hasil belajar dan prestasi yang diperoleh peserta didik kurang optimal dan masih dibawah nilai KKM yang diharapkan, adapun KKM yang ditetapkan di sekolah itu adalah 75, dari 22 orang peserta didik sebanyak 9 orang yang memperoleh nilai di atas KKM

dan selebihnya 13peserta didik masih memperoleh nilai di bawah KKM.

Hal tersebut tergambar dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Persentase Ketuntasan Ulangan Harian IPA Peserta didik
Kelas III SDN 37 Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang
Kab. Solok Tahun Ajaran 2016 – 2017

Kelas	Jumlah Peserta didik	Nilai KKM	Tuntas ≥ 75		Tidak tuntas < 75	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
III	22	75	9	40,90	13	59,09

Sumber: Dokumentasi dari Pendidik Kelas III SDN 37Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok

Data pada tabel 1.1 di atas menyatakan dari 22peserta didik hanya 9 orang atau persentasenya 40,90memperoleh nilai IPA di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan 13 orang atau persentasenya 59,09 memperoleh nilai di bawah KKM. Oleh sebab itu, perlu dikembangkansuatu pembelajaran yang tidak membosankan dan membuat peserta didik lebih tertarik sehingga mereka bisa aktif, dengan cara menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Disini penulis memberikan solusi untuk menerapkan media dalam pembelajaran IPA, yaitu dengan menggunakan media konkret.Media konkret adalah media yang berwujud nyata, dapat dinikmati manfaatnya menggunakan panca indera manusia.Pada peserta didik kelas rendah atau kelas awal, pendidik diharuskam menggunakan media benda-benda konkret, terutama yang ada di sekitar peserta didik karena peserta didik sudah terbiasa melihatnya.Pola pikir peserta didik kelas rendah belum mampu untuk diajak berpikir secara abstrak, misalnya mengandai-andai

tentang hal-hal ataupun suatu benda yang tidak nampak langsung di depannya. Sebagian besar mereka tidak mengetahui apa yang dimaksudkan oleh pendidik. Untuk menyamakan persepsi atau maksud dari masing-masing peserta didik, pendidik menunjukkan benda konkretnya langsung agar peserta didik kelas rendah mudah untuk mengerti dan paham akan maksud materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.¹⁸

Media yang menarik dan penjelasan dari pendidik yang baik dan tidak monoton maka anak akan lebih mudah dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak. Melalui pembelajaran dengan menggunakan media konkret yang merupakan suatu alat bantu dalam pembelajaran dimana media konkret ini menstimulasi konsep-konsep dasar melalui pengalamannya yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu. Ketika belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti cukup penting, karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan materi yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan materi yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu pendidik ucapkan melalui kata-kata atau kalimat

¹⁸Yukhe Nodya Widhitama, *Penerapan Media Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas 2-A Pada Tema Lingkungan Di SDN Sidomulyo Mojokert*, (Surabaya:PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya, 2015).

tertentu. Bahkan keabstrakan materi dapat dikonkretkan dengan kehadiran media.¹⁹

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul “*Penerapan Media Konkret terhadap Hasil Belajar Peserta didik pada Pembelajaran IPA Kelas II SDN 37 Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok*”.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pendidik kurang menggunakan media dan model yang bervariasi.
2. Pembelajaran IPA masih berpusat pada pendidik sebagai sumber ilmu pengetahuan yang utama.
3. Pada proses pembelajaran peserta didik tidak mau bertanya langsung pada pendidik, peserta didik lebih memilih diam dengan ketidapahamannya.
4. Peserta didik yang jarang memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.
5. Seringnya peserta didik minta izin ketika pembelajaran dimulai.
6. Hasil belajar IPA peserta didik yang masih rendah.

¹⁹Thomas Pati Nuhan, *Pengaruh Penggunaan Media Konkret Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Penjumlahan Bilangan Bulat Pada Peserta didik Kelas II*, (Surabaya : PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya, 2015)

C. Batasan masalah

Agar penelitian ini terarah dan mencapai hasil yang diharapkan maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada perbedaan hasil belajar dalam ranah kognitif dengan menerapkan media konkret pada pembelajaran IPA di kelas III SDN 37 Koto Gadang Guguk.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat Perbedaan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Setelah Menerapkan Media Konkret pada Peserta Didik Kelas III SDN 37 Koto Gadang Guguk?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA dengan menerapkan media konkret pada kelas III SDN 37 Koto Gadang Guguk.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sebagai calon pendidik di SD dalam memilih dan menerapkan media pembelajaran IPA yang tepat.

b. Bagi Pendidik

- 1) Meningkatkan keterampilan pendidik dalam mengajar.
- 2) Menambah wawasan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang efektif dan efisien dalam pembelajaran IPA.
- 3) Memotivasi pendidik untuk lebih kreatif dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran agar kualitas pembelajaran IPA dapat meningkat.
- 4) Memberikan wawasan bagi pendidik tentang media pembelajaran yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

c. Bagi Peserta didik

- 1) Memberikan pengalaman belajar bermakna pada peserta didik.
- 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerjasama dengan orang lain.
- 3) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran IPA.